



## PENGGUNAAN DAN PERBANDINGAN MAKNA ADJEKTIVA ‘HIDOI DAN HAGESHII’ DALAM SINONIM BAHASA JEPANG

I Wayan Wahyu Cipta Widiastika<sup>1)</sup>, Ni Wayan Meidariani<sup>2)</sup>,  
Ni Putu Liana Sari<sup>3)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Bahasa Asing, Universitas Mahasaraswati Denpasar

Alamat Email: [wahyuciptawidiastika@unmas.ac.id](mailto:wahyuciptawidiastika@unmas.ac.id)<sup>1)</sup>, [meidariani@hotmail.com](mailto:meidariani@hotmail.com)<sup>2)</sup>,  
[lianasari147@gmail.com](mailto:lianasari147@gmail.com)<sup>3)</sup>

**Abstrak:** Bahasa Jepang merupakan salah satu bahasa asing yang mempunyai banyak variasi leksikon. Salah satunya adalah variasi leksikon dalam adjektiva/kata sifat. Artikel ini membahas tentang penggunaan dan perbandingan makna adjektiva dalam sinonim Bahasa Jepang. Penelitian ini memfokuskan pada kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur asli Bahasa Jepang. Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan teknik catat. Penulis melakukan wawancara secara langsung dengan orang Jepang sambil mencatat data-data yang berisi sinonim kata ‘hidoi dan hageshii’ dalam Bahasa Jepang. Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual (Pateda, 2010) dengan memaparkan penggunaan dan perbandingan makna katanya. Dari data yang ditemukan, dalam Bahasa Jepang terdapat beberapa makna adjektiva *hidoi*, yakni: keras, kuat, kejam, tidak punya perasaan, drastis, luar biasa, keterlaluan, parah dan tidak bagus. Sedangkan makna dari adjektiva *hageshii*, antara lain: parah, deras, kencang, keras, luar biasa, menakutkan, hebat, sengit, dan ketat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masing-masing adjektiva tersebut mempunyai penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya situasinya. Dalam beberapa hal, *hidoi* dan *hageshii* mempunyai makna yang sama dan bisa saling menggantikan dalam beberapa situasi. Akan tetapi, kedua adjektiva tersebut mempunyai nuansa makna yang negatif dalam kondisi yang tidak baik.

*Kata Kunci:* adjektiva, makna, sinonim

### Pendahuluan

Imiron atau semantik merupakan salah satu tataran linguistik yang mengkaji tentang makna dalam Bahasa Jepang. Objek kajian dari semantik adalah ‘*go no imi*’ atau disebut juga makna kata yang meliputi: *ruigigo* (sinonim), *tagigo* (polisemi), *douonigigo* (homofon), *hangigo* (antonim) dan *jouge kankei* (superordinat). Sinonim atau *ruigigo* merupakan salah satu objek kajian dalam ilmu semantik. Menurut (Dedi Sutedi, 2003:129) menyebutkan bahwa sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya.

Kridalaksana (2008) mendefinisikan bahwa semantik sebagai sistem dan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa atau bahasa pada umumnya. Di



sisi lain, dengan gagasan yang sama Shinmura (1973: 166) berpendapat bahwa semantik adalah *'tango ya keitaiso no imi no henka o rekishiteki shinrigakutekini kenkyuu suru gogaku no bumon'* yang bermakna: ilmu bahasa bahasa yang secara historis dan psikologis meneliti kata, makna morfem, dan perubahan makna".

Menurut Soedjito (1989), sinonim adalah dua kata atau lebih yang maknanya sama atau mirip. Sedangkan Tokugawa (1976:3) mendefinisikan sinonim sebagai berikut: *'ruigigo to iu no wa, imi ga onaji ka, mata yoku nite iru tango no koto de aru'* yang bermakna sinonim adalah kata yang memiliki arti yang sama atau sangat mirip. " Berdasarkan kedua definisi di atas, dapat dipahami bahwa sinonim adalah kata yang memiliki makna hampir mirip.

Makna setiap kata merupakan salah satu objek kajian semantik, karena komunikasi dengan menggunakan suatu bahasa yang sama seperti bahasa Jepang, akan berjalan lancar jika setiap kata yang digunakan oleh pembicara dalam komunikasi tersebut makna atau maksudnya sama dengan yang digunakan oleh lawan bicaranya. Akan tetapi, baik dalam kamus terutama kamus bahasa JepangIndonesia maupun dalam buku pelajaran bahasa Jepang, tidak setiap kata maknanya dimuat secara keseluruhan. Bagi pembelajar bahasa Jepang, jika berkomunikasi dengan penutur asli, sering terjadi kesalahan berbahasa dikarenakan informasi makna yang diperoleh pembelajar tersebut masih kurang lengkap. Oleh karena itu, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa khususnya bahasa Jepang, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut yang mendeskripsikan makna katanya satu per satu secara menyeluruh.

Untuk menganalisis makna suatu kata, akan lebih baik dan lebih jelas hasilnya jika dilakukan sambil membandingkannya dengan kata yang dianggap bersinonim. Sebab, nantinya akan semakin jelas makna dari setiap kata tersebut, sehingga keraguan tentang bagaimana persamaan dan perbedaannya dapat diatasi. Langkahlangkah yang harus ditempuh antara lain: (1) menentukan objek yang akan diteliti, (2) mencari literatur yang relevan, (3) mengumpulkan *jitsurei* (contoh konkrit), (4) mengklasifikasikan setiap *jitsurei*, (5) membuat pasangan kata yang akan dianalisis, (6) melakukan analisis, dan terakhir (7) membuat simpulan (Dedi Sutedi, 2003:121). Penelitian ini lebih memfokuskan pada adjektiva *'keiyoushi'*



dalam Bahasa Jepang. Adjektiva dalam bahasa Jepang terdiri dari dua jenis, yaitu kata sifat I (*ikeiyoushi*) dan kata sifat NA (*-na keiyoushi*). Menurut Situmorang (2007), *ikeiyoushi* yang selalu berakhiran *-i* dan *-na keiyoushi* yang selalu berakhiran *-na* atau *-da*. Adapun ciri-ciri adjektiva dalam bahasa Jepang adalah dapat berdiri sendiri, menunjukkan sifat atau keadaan sesuatu benda, mempunyai perubahan bentuk, dapat menjadi predikat (*-i-keiyoushi*). Bahasa Jepang memiliki banyak adjektiva yang bersinonim, salah satunya adalah kata sifat yang bermakna 'keras, hebat, ketat, parah dan luar biasa' seperti: *hidoi* dan *hageshii*. Jika dilihat dari segi maknanya, kata sifat tersebut mempunyai beberapa makna dan penggunaan yang hampir sama dan juga berbeda tergantung konteks penggunaannya.

Berbagai penelitian yang berkaitan dengan kata sifat yang bersinonim dalam bahasa Jepang sudah pernah dan sering dilakukan sebelumnya. Berikut akan digambarkan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan adjektiva dalam penelitian ini. Sebelumnya Nikmah, Jannatun. (2017). pernah membuat penelitian adjektiva yang berjudul: 'Penggunaan Adjektiva *Tekitou* dan *Tadashii* sebagai Sinonim dalam Bahasa Jepang'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Dalam menggali data, peneliti menyimak dan membaca satu per satu kalimat yang berisi adjektiva *tekitou* dan *tadashii* sambil mencatat kalimat yang diperlukan. Dari hasil analisis, adjektiva *tekitou* dan *tadashii* dapat menerangkan nomina, verba, serta frasa dan klausa. Selain itu kedua adjektiva tersebut berfungsi sebagai predikat. Adjektiva *tekitou* dapat menerangkan nomina konkret dan tidak konkret. Selain itu *tekitou* juga dapat menerangkan nomina bernyawa seperti 'hito' orang dan 'aite' lawan bicara. Sedangkan adjektiva *tadashii* hanya dapat menerangkan nomina konkret dan tidak konkret yang tidak bernyawa. Dari segi maknanya, adjektiva *tekitou* mempunyai nuansa positif dan negatif, penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga makna yaitu menunjukkan makna sesuai dengan tujuan dan harapan, menunjukkan cukupnya jumlah/taf serta memenuhi persyaratan dengan baik, dan melakukan sesuatu dengan seandainya saja. Sedangkan makna dari adjektiva *tadashii* yaitu bernuansa positif dan penulis klasifikasikan menjadi tiga makna yaitu menyatakan perbuatan



atau pemikiran seseorang yang sesuai aturan (kesepakatan bersama), menyatakan kebenaran sesuai dengan teori dan kenyataan (hal yang tidak salah) teratur/rapi sikap atau suatu hal.

Persamaan adjektiva *tekitou* dan *tadashii* yaitu sama-sama bisa diartikan (tepat, baik dan benar) menyatakan kebenaran atau ketepatan berdasarkan hal yang sebenarnya (kenyataan), hal yang tidak salah dan memenuhi persyaratan dengan baik. Adjektiva *tekitou* dan *tadashii* dapat menerangkan nomina dan verba, serta berfungsi sebagai predikat. Adjektiva *tekitou* dan *tadashii* sama-sama menerangkan nomina konkret dan tidak konkret. Perbedaan adjektiva *tekitou* dan *tadashii* yaitu adjektiva *tadashii* memiliki makna lebih umum dibandingkan dengan adjektiva *tekitou*, bisa dilihat dari contoh kalimat *tekitou* sangat sedikit yang bisa digantikan dengan *tadashii*. Namun ada beberapa kalimat dari adjektiva *tadashii* yang bisa digantikan dengan adjektiva *tekitou* walaupun mengalami perubahan makna.

Kemudian Basri, Edi Abdul. (2015) juga pernah membuat penelitian tentang adjektiva yang berjudul: 'Penggunaan Sinonim *Taisetsu*, *Juuyou* dan *Daiji*'. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Dalam menggali data, peneliti menyimak dan membaca satu per satu kalimat yang berisi adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* sambil mencatat kalimat yang diperlukan dan dianggap penting. Jika dilihat dari maknanya, adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* apabila dipadankan ke dalam bahasa Indonesia sama-sama bermakna (penting). Pada kalimat dengan adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* sebagai predikat, adjektiva tersebut sama-sama bisa digunakan untuk subjek yang berupa benda 'mono' dan hal 'koto'. Pada kalimat dengan adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* sebagai modifikator (penerang) kata benda 'meishi', adjektiva tersebut samasama bisa digunakan untuk menerangkan objek yang berupa benda konkret maupun abstrak.

Kemudian, adjektiva *taisetsu* dan *daiji* dapat digunakan menyatakan makna kehati-hatian, sedangkan adjektiva *juuyou* tidak dapat digunakan. Pada kalimat dengan adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* sebagai modifikator (penerang) kata kerja, adjektiva *taisetsu* dan *daiji* bisa digunakan pada pola (~ ni naru) dan (~ ni suru), sedangkan *juuyou* hanya bisa digunakan pada pola (~ ni naru). Simpulannya,



*taisetsu* dan *daiji* biasanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang sifatnya subjektif atau penilaian yang melibatkan perasaan. Sedangkan *juuyou* hanya digunakan untuk mengungkapkan sesuatu yang bersifat objektif atau penilaian umum dari masyarakat. Akan tetapi, adjektiva *taisetsu*, *juuyou* dan *daiji* juga dapat saling menggantikan pada konteks tertentu.

Selanjutnya Putri, Intan Dwi Dahidi. (2018) juga pernah membuat penelitian tentang adjektiva yang berjudul: ‘Sinonim adjektiva *Utsukushii* dan *Kirei da* dalam Bahasa Jepang Kajian Semantik’. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yang dibantu dengan teknik catat. Dalam menggali data, peneliti menyimak dan membaca satu per satu kalimat yang berisi adjektiva *utsukushii* dan *kirei da* sambil mencatat kalimat yang diperlukan. Adjektiva tersebut memiliki persamaan, yaitu bisa dipadankan dengan kata indah, cantik, bagus, baik, nyaring/merdu dalam bahasa Indonesia berdasarkan pada konteks kalimatnya. Adjektiva ini juga digunakan untuk menyatakan suatu bentuk penilaian terhadap sesuatu/objek yang dapat dilihat atau didengar (benda konkrit misalnya berupa benda alam, benda mati, benda hidup, dan lain-lain).

Perbedaan adjektiva *utsukushii* dan *kirei da* dilihat dari segi makna dan penggunaannya adalah *utsukushii* berfokus pada subjek atau nomina sebagai topik yang dibicarakannya merupakan benda abstrak yaitu berupa hubungan kerjasama yang saling mendukung antara dua atau lebih entitas sosial. Selain itu, *utsukushii* mengandung makna hubungan yang serasi dan selaras, dapat dipadankan dengan kata harmonis dalam bahasa Indonesia. Sedangkan, adjektiva *kirei da* berfokus pada banyaknya subjek atau nomina sebagai topik pembicaraannya. Selain itu, adjektiva *kireida* mengandung makna keadaan yang tidak kotor, yaitu keadaan yang terbebas dari polusi dalam bentuk padat, cair, atau gas, seperti: debu dan karbon serta dapat dipadankan dengan kata ‘bersih’ dalam bahasa Indonesia. Keadaan bersih digunakan untuk menerangkan suatu aktivitas atau tindakan yang dilakukan oleh manusia dengan tujuan untuk menjadi bersih dan tersusun rapi.

Terakhir Anggraeni, Yunita. (2012) juga sempat membuat penelitian tentang adjektiva yang berjudul: ‘Analisis Penggunaan *Ureshii*, *Tanoshii* dan *Yorokobu* dalam kalimat Bahasa Jepang’. Ketiga adjektiva tersebut biasanya



digunakan untuk menyatakan perasaan yang sesuai dengan harapan dan keinginan. *Ureshii* sering digunakan untuk mengungkapkan perasaan ketika harapan menjadi kenyataan, seperti: ‘*anata ni aete ureshii*’ (saya senang bisa bertemu dengan anda). *Tanoshii* digunakan pada kalimat yang berisi suatu keadaan atau aktivitas, seperti: ‘*kazoku to shokuji suru no wa tanoshii*’ (makan bersama keluarga itu menyenangkan). *Yorokobu* biasanya digunakan untuk mengungkapkan perasaan. Tetapi, bisa juga digunakan sebagai ucapan atau ungkapan, seperti ‘*kokoro kara oyorokobi moushiagemasu*’ (dengan tulus hati saya ikut merasa senang). Berdasarkan hasil analisis persamaan dan perbedaannya, pada umumnya *ureshii*, *tanoshii* dan *yorokobu* tidak dapat saling menggantikan dalam penggunaannya dalam kalimat bahasa Jepang. Akan tetapi dalam kalimat tertentu ketiga kata tersebut dapat saling menggantikan meskipun akan mengalami perubahan makna. Dari ke empat penelitian tersebut dapat dilihat bahwa adjektiva dalam Bahasa Jepang mempunyai banyak sinonim, variasi bentuk dan makna yang hampir mirip, sehingga hal tersebut sangat menarik untuk diteliti dan dikembangkan lebih jauh.

### Materi dan Metode

Data dalam artikel ini berasal dari data lisan yang dipakai oleh penutur bahasa Jepang. Data dikumpulkan melalui metode wawancara dan *note taking*. Untuk mengumpulkan data dalam artikel ini, penulis melakukan wawancara secara langsung dengan 3 orang Jepang yang tinggal di daerah Peliatan, Ubud, Gianyar. Tujuan dilakukannya wawancara langsung adalah untuk menggali informasi dan memastikan kebenaran data yang termuat artikel ini. Menurut Sugiyono (2017,194), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang akan diteliti, dan juga peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam yang berkaitan dengan data yang diperlukan.

Data dianalisis dengan pendekatan teori makna kontekstual menurut Pateda, (2010:116) menyatakan bahwa makna kontekstual *contextual meaning* atau makna situasional *situational meaning* muncul sebagai akibat hubungan antara ujaran dan konteks. Sudah diketahui bahwa konteks itu berwujud dalam banyak hal. Konteks



yang dimaksud di sini, yakni : (1) konteks orang atau individu, termasuk di sini hal yang berkaitan dengan jenis kelamin, kedudukan pembicara, usia pembicara atau pendengar, latar belakang sosial ekonomi pembicara atau pendengar, (2) konteks situasi, misalnya situasi aman, situasi rebut, (3) konteks tujuan, misalnya meminta, mengharapkan sesuatu, (4) konteks formal atau tidaknya pembicaraan, (5) konteks suasana hati pembicara atau pendengar, misalnya takut, gembira, jengkel, (6) konteks waktu, misalnya malam, setelah magrib, (7) konteks tempat, apakah tempatnya di sekolah, di pasar, di depan bioskop, (8) konteks objek, maksudnya apa yang menjadi fokus pembicaraan, (9) konteks alat kelengkapan bicara atau dengar pada pembicara atau pendengar, (10) konteks kebahasaan, maksudnya apakah memenuhi kaidah bahasa yang digunakan oleh kedua belah pihak, dan (11) konteks bahasa, yakni bahasa yang digunakan. Dalam artikel ini digunakan 5 konteks untuk menganalisis makna dan penggunaan verba ‘ochiru’ dalam bahasa Jepang, yakni konteks situasi, konteks suasana hati, konteks waktu, konteks tempat, dan konteks objek.

### Hasil dan Pembahasan

Menurut *Takoboto Offline Dictionary*, adjektiva *hidoi* dapat bermakna:

- a. *cruel, heartless, hard, harsh, severe* (kejam, tidak berperasaan, keras, kasar, parah)
- b. *violent, intense, strong, heavy, extreme* (kekerasan, intens, kuat, berat, ekstrim)
- c. *very bad, terrible, awful* (sangat buruk, mengerikan, mengerikan)
- d. *excessive, exorbitant, unreasonable, outrageous, unfair, unjust* (berlebihan, selangit, tidak masuk akal, keterlaluhan, tidak adil, tidak adil).

Berikut dipaparkan makna dan penggunaan adjektiva *hidoi* dalam kalimat bahasa Jepang.

1. この <sup>くすり</sup>,薬はひどい <sup>あじ</sup>味がする。

*Kono kusuri wa hidoi aji ga suru*



Obat ini terasa sangat **keras/kuat**

2. <sup>かれ</sup>彼は<sup>ひと</sup>ひどい人です。

*Kare wa **hidoi** hito desu*

Dia (laki-laki) adalah orang yang **kejam/tidak punya perasaan**

3. <sup>びょうき</sup>、<sup>あいだ</sup>病気の<sup>かれ</sup>間に彼はひどくやせた。

*Byouki no aida ni, kare wa **hidoku** yaseta*

Selama sakit, dia (laki-laki) **sangat** kurus & berat badannya turun **drastis**.

Pada data (1) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna keras/kuat. Makna kata nya mengarah ke suatu rasa atau aroma obat yang tidak enak/menyengat. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menggambarkan suatu keadaan benda (obat) yang berasa keras/kuat, sehingga membuat orang yang meminum/membauinya menjadi tidak nyaman. Pada data (2) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna kejam atau tidak punya perasaan. Makna katanya mengarah ke suatu sifat atau karakter seseorang yang tidak baik/buruk. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menggambarkan seorang laki-laki yang sama sekali tidak memikirkan perasaan orang lain. Pada data (1) dan (2), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* diikuti dengan kata benda (*meishi*) dibelakangnya. Dan pada data (3) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna sangat atau drastis. Makna katanya mengarah ke perubahan drastis yang terjadi pada seseorang karena orang tersebut baru sembuh dari sakit. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menunjukkan efek yang dirasakan seseorang selama sakit dengan perubahan berat badan yang turun drastis dan membuatnya menjadi sangat kurus. Pada data (3), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* berubah menjadi *hidoku* karena diikuti dengan kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Dari hal tersebut dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva *hidoi* dalam konteks yang berbeda.



4. わたし<sup>わたし</sup>, 私はひどく<sup>つか</sup>, 疲れてもう歩けそうにない。<sup>ある</sup>

*Watashi wa hidoku tsukarete, mou arukesou ni nai*

Saya merasa **sangat/luar biasa** lelah, kelihatannya sudah tidak bisa berjalan lagi.

5. おとし<sup>とし</sup>, 年よりへのその対応<sup>たいおう</sup>はひどい。

*Otohiyori e no sono taiou wa hidoi.*

Itu adalah perlakuan yang sangat **keterlaluan** terhadap orang tua.

6. ひどい<sup>かぜ</sup>, 風邪<sup>むすめ</sup>であの娘<sup>じゅぎょう</sup>は授業<sup>やす</sup>を休んだ。

*Hidoi kaze de ano musume wa jugyou wo yasunda.*

Karena masuk angin yang **parah**, anak perempuan itu tidak ikut/libur kuliah.

Pada data (4) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna sangat/luar biasa. Makna kata nya mengarah ke suatu keadaan seseorang yang mengalami kelelahan. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menggambarkan suatu keadaan seseorang yang sangat lelah, sehingga membuat dirinya seolah-olah sama sekali tidak bisa berjalan. Pada data (4), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* berubah menjadi *hidoku* karena diikuti dengan kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Pada data (5) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna sangat keterlaluan atau tidak pantas. Makna katanya mengarah ke suatu perlakuan yang buruk atau tidak pantas terhadap orang tua. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menggambarkan orang tua yang diperlakukan secara tidak hormat dan membuatnya sangat marah. Pada data (5), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* hanya berdiri sendiri dan tidak diikuti oleh kata benda (*meishi*) maupun kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Dan pada data (6) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna parah atau tidak mengenakan. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan seseorang yang sedang masuk angin karena cuaca yang tidak bagus.



Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menunjukkan efek yang diterima seseorang karena mengalami masuk angin yang parah sehingga membuat dirinya tidak bisa pergi ke sekolah. Pada data (6) jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* diikuti dengan kata benda (*meishi*) dibelakangnya. Dari hal tersebut dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva *hidoi* dalam konteks yang berbeda.

7. あらし さくもつ  
嵐は 作物にひどい損害を与えた。

*Arashi wa sakumotsu ni **hidoi** songai wo ataeta.*

Badai memberikan kerusakan yang **parah** pada tanaman.

8. かのじよ おと まやくいぞんしょう  
彼女の夫はひどい麻薬依存症だ。

*Kanojo no otto wa **hidoi** mayaku izon shou da.*

Suami dia (perempuan) kecanduan narkoba **parah**.

9. そのしょうじよ こうつうじこ  
その少女は交通事故でひどくけがをした。

*Sono shoujo wa koutsuu jiko de **hidoku** kega wo shita.*

Perempuan itu terluka sangat **parah** karena kecelakaan lalu lintas

Pada data (7) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna parah. Makna kata nya mengarah ke suatu keadaan di mana tanaman mengalami kerusakan karena badai. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menggambarkan keadaan sawah atau ladang yang hancur dan berantakan, sehingga menyebabkan kerugian bagi para petani. Pada data (7), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* diikuti dengan kata benda (*meishi*) dibelakangnya. Pada data (8) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna luar biasa atau parah. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana seorang laki-laki yang kecanduan narkoba. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menggambarkan ketergantungan seseorang terhadap obat-obatan yang membuatnya tidak bisa terlepas. Pada data (8), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* juga diikuti dengan kata benda (*meishi*)



dibelakangnya sama seperti pada data (7). Dan pada data (9) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna parah atau mengerikan. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana seorang perempuan mengalami kecelakaan yang sangat parah. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menunjukkan cedera atau luka yang dialami, sehingga membuat dirinya sangat menderita dan kesakitan. Pada data (9) jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* berubah menjadi *hidoku* karena diikuti dengan kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Dari data (7-9) tersebut dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva *hidoi* dalam konteks yang berbeda.

10. あのレストランはひどいものを<sup>く</sup>食わせる。

*Ano resutoran wa hidoi mono wo tabesaseru.*

Restoran itu menyajikan makanan yang **tidak enak**.

11. ひどい<sup>ふぶき</sup>,吹雪のために私<sup>わたし</sup>達は<sup>がいしゅつ</sup>外出できなかった。

*Hidoi fubuki no tame ni, watashi tachi wa gaishutsu dekinakatta.*

Karena badai salju yang **parah**, kita tidak bisa bepergian.

12. なっとう<sup>にお</sup>,納豆の<sup>にお</sup>,匂いは<sup>ひど</sup>酷いけれど<sup>あじ</sup>味は<sup>さいこう</sup>最高。

*Nattou no nioi wa hidoi keredo, aji wa saikou.*

Aroma nattou **keras**, tapi rasanya enak/luar biasa.

Pada data (10) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna tidak enak. Makna kata nya mengarah ke suatu keadaan di mana sebuah restoran menyajikan hidangan yang kurang bagus. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menggambarkan kritikan yang disampaikan pembeli atau pelanggan karena rasa masakan restoran yang jauh dari yang diharapkan. Pada data (10), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* diikuti dengan kata benda (*meishi*) dibelakangnya. Pada data (11) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna luar biasa



atau parah. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana seorang tidak bisa bepergian keluar karena badai salju. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menggambarkan seseorang yang terjebak dalam badai salju yang sangat parah. Pada data (11), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* juga diikuti dengan kata benda (*meishi*) dibelakangnya sama seperti pada data (10). Dan pada data (12) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hidoi* yang bermakna keras dan menyengat. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana natto yang rasanya tidak enak bagi sebagian orang. Dalam hal ini, adjektiva *hidoi* menunjukkan aroma natto yang keras dan menyengat, sehingga kurang menarik minat orang untuk memakannya. Pada data (12) jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hidoi* hanya berdiri sendiri dan tidak diikuti oleh kata benda (*meishi*) maupun kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Dari data (10-12) tersebut dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva *hidoi* dalam konteks yang berbeda.

Menurut *Takoboto Offline Dictionary*, adjektiva *hageshii* dapat bermakna:

- violent, furious, tempestuous* (kejam, geram, menggelora)
- extreme, intense, fierce, strong* (ekstrim, intens, ganas, kuat)
- fervent, vehemen* (sungguh-sungguh, berapi-api)
- incessant, relentless* (tiada henti, tiada henti)
- precipitous, steep* (terjal, curam)

Berikut dipaparkan makna dan penggunaan adjektiva *hageshii* dalam kalimat bahasa Jepang.

13. この <sup>どうろ</sup> , 道路は交通が <sup>こうつう</sup> <sup>はげ</sup> 激しい。

*Kono douro wa koutsuu ga hageshii.*

Jalan ini lalu lintas nya **parah**.

14. とつぜんあめ <sup>はげ</sup> , 突然雨が <sup>ふ</sup> <sup>はじ</sup> 激しく降り始めた。

*Totsuzen ame ga hageshiku furihajimeta.*



Tiba-tiba hujan nya mulai turun dengan **deras**.

15. わたし <sup>しんぞう</sup>、私は <sup>はげ</sup>、心臓が激しく <sup>う</sup>打つのを <sup>かん</sup>感じた。

*Watashi wa shinzou ga hageshiku utsu no wo kanjita.*

Saya merasakan jantung saya berdetak dengan **kencang/keras**.

Pada data (13) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna parah. Makna kata nya mengarah ke suatu keadaan di mana jalan dalam keadaan sangat macet. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menggambarkan sesuatu yang tidak menyenangkan dan membuat tidak nyaman saat melewati jalan tersebut. Pada data (13), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* bisa berdiri sendiri dan tidak diikuti oleh kata benda (*meishi*) maupun kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Pada data (14) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna deras. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana hujan deras yang turun secara tiba-tiba. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menggambarkan sesuatu yang terjadi secara tidak terduga. Pada data (14), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* dapat diikuti dengan kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Dan pada data (15) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna kencang atau keras. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana jantung yang berdetak dengan kencang. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menunjukkan ada sesuatu hal yang membuat jantung berdetak dengan keras. Pada data (15) jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* dapat diikuti dengan kata kerja (*doushi*) dibelakangnya seperti pada data (14). Dari data (13-15) di atas dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva *hageshii* dalam konteks yang berbeda.

16. よく <sup>はげ</sup>、<sup>ひろうかん</sup> 激しい疲労感に <sup>おそ</sup>襲われます。

*Yoku hageshii hiroukan ni osowaremasu.*

Saya sering diserang dengan rasa lelah/kelelahan yang **luar biasa**.



17. <sup>かれ</sup> ,<sup>てき</sup> 彼らは <sup>はげ</sup> ,<sup>こうげき</sup> 敵に激しい<sup>かいし</sup> 攻撃を開始した。

*Karera wa teki ni hageshii kougeki wo kaishi shita.*

Mereka sudah mulai melakukan penyerangan yang **hebat** kepada musuhnya.

18. <sup>じどうしゃさんぎょう</sup> 自動車産業<sup>きょうそう</sup> では<sup>はげ</sup> 競争が激しい。

*Jidousha sangyou de wa kyousou ga hageshii.*

Dalam industri mobil, persaingan nya sangat **keras/sengit**.

Pada data (16) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna luar biasa. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana seseorang yang sering mengalami kelelahan yang luar biasa. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menggambarkan kelelahan fisik ataupun mental yang dialami seseorang karena pekerjaan, masalah pribadi dan lain sebagainya. Pada data (16), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* diikuti oleh kata benda (*meishi*) dibelakangnya. Pada data (17) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna hebat. Makna katanya mengarah ke suatu serangan hebat yang dilakukan kepada musuh. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menggambarkan serangan bertubi-tubi tanpa henti dalam peperangan. Pada data (17), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* juga diikuti oleh kata benda (*meishi*) dibelakangnya seperti pada data (16). Dan pada data (18) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna keras atau sengit. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana persaingan dalam dunia industri mobil yang semakin berat. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menunjukkan adanya sesuatu pertarungan dalam dunia bisnis mobil dalam meningkatkan penjualan. Pada data (18) jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* bisa berdiri sendiri dan tidak diikuti oleh kata benda (*meishi*) maupun kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Dari data (16-18) di atas dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva *hageshii* dalam konteks yang berbeda.

19. <sup>せんそうちゆう</sup> ,<sup>ぶっか</sup> 戦争中には <sup>はげ</sup> ,<sup>とうせい</sup> 物価は激しく統制されていた。



*Sensou chuu ni wa bukka wa **hageshiku** tousei sarete ita.*

Selama masa perang, harga barang dikendalikan dengan **hebat/luar biasa**.

20. <sup>かのじよ</sup> ,彼女は <sup>はげ</sup> ,<sup>ひろう</sup> 激しい<sup>しごと</sup> 疲労<sup>いちしゅうかんやす</sup> のために仕事をやめ一週間休んだ。

*Kanojo wa **hageshii** hirou no tame ni, shigoto wo yame, isshuukan yasunda.*

Karena dia (perempuan) mengalami kelelahan yang **luar biasa**, kemudian dia memutuskan untuk berhenti bekerja dan istirahat selama 1 minggu.

21. <sup>ふたり</sup> ,二人の <sup>せいじか</sup> ,政治家<sup>けんかい</sup> の見解<sup>はげ</sup> は<sup>げきとつ</sup> 激しく激突している。

*Futari no seijika no kenkai wa **hageshiku** gekitotsu shite iru.*

Hubungan kedua politikus itu bertabrakan/bentrok dengan **sengit/luar biasa hebat**

Pada data (19) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna hebat atau luar biasa. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana harga barang yang berubah drastis pada saat perang. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menggambarkan kondisi yang sulit yang dihadapi sebuah kelompok. Pada data (19), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* diikuti oleh kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Pada data (20) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna luar biasa. Makna katanya mengarah ke suatu kelelahan dalam pekerjaan yang luar biasa yang dialami oleh seorang perempuan. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menggambarkan kondisi perempuan yang tidak mungkin untuk melanjutkan pekerjaannya. Pada data (20), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* juga diikuti oleh kata benda (*meishi*) dibelakangnya. Dan pada data (21) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna sengit atau luar biasa hebat. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana dua orang politikus yang saling berkompetisi dengan luar biasa hebatnya. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menunjukkan betapa sengitnya pertarungan di antara 2 politikus. Pada data (21) jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* bisa diikuti oleh



kata kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Dari data (19-21) di atas dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva *hageshii* dalam beberapa konteks yang berbeda.

22. <sup>さいきん</sup>, <sup>ものわす</sup>最近、<sup>はげ</sup>物忘れが<sup>はげ</sup>激しくて。<sup>すこ</sup>, <sup>ほけ</sup>少しボケてきたのかな？

*Saikin, wasuremono ga hageshikute, sukoshi bokete kita no kana?*

Akhir-akhir ini, melupakan barang/kepikunan saya **sangat parah**, apakah saya sudah menjadi pelupa ya?

23. そのクラスには <sup>すうがく</sup>, <sup>もっと</sup>数学が <sup>せいとたち</sup>最もよくできる <sup>きょうそう</sup>生徒達もいて、<sup>はげ</sup>競争は **激しい**も

のがあります。

*Sono kurasu ni wa suugaku ga motto mo yoku dekiru seito tachi mo ite, kyousou wa hageshii mono ga arimasu.*

Kalau di kelas itu, ada juga para murid yang paling pintar matematika, dan terkadangpersaingannya **sangat ketat**.

24. <sup>はげ</sup>, <sup>ろうどう</sup>激しい <sup>あと</sup>, <sup>ひとやす</sup>労働の <sup>ここち</sup>後で一休みすることほど心地よいことはない。

*Hageshii roudou no ato de, hito yasumi suru koto hodo kokochiyoi koto wa nai.*

Setelah kerja **keras** yang melelahkan, tidak ada hal yang menyenangkan seperti istirahat sebentar.

Pada data (22) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna sangat parah. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana seseorang yang akhir-akhir ini sering pikun/lupa. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menggambarkan kondisi kesulitan untuk mengingat sesuatu barang. Pada data (22), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* bisa berdiri sendiri dan tidak diikuti oleh kata benda (*meishi*) maupun kata kerja (*doushi*) dibelakangnya. Pada data (23) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna sangat ketat. Makna katanya mengarah ke suatu persaingan/kompetisi di suatu kelas dalam mata pelajaran



matematika. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menggambarkan adu kepintaran antar siswa dalam bidang matematika untuk mendapatkan nilai tertinggi dalam ujian. Pada data (23), jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* juga diikuti oleh kata benda (*meishi*) dibelakangnya. Dan pada data (24) dapat dilihat penggunaan adjektiva *hageshii* yang bermakna keras. Makna katanya mengarah ke suatu keadaan di mana seseorang yang sudah bekerja dengan sangat keras. Dalam hal ini, adjektiva *hageshii* menunjukkan betapa senangnya orang tersebut ketika mendapatkan waktu istirahat meskipun hanya sebentar. Pada data (24) jika dilihat dari segi bentuknya, adjektiva *hageshii* bisa diikuti oleh kata kata benda (*meishi*) dibelakangnya. Dari data (22-24) di atas dapat dilihat makna dan penggunaan adjektiva *hageshii* dalam beberapa konteks yang berbeda.

### Simpulan

Dari data yang ditemukan, dalam Bahasa Jepang terdapat beberapa makna adjektiva *hidoi*, yakni: keras, kuat, kejam, tidak punya perasaan, drastis, luar biasa, keterlaluhan, parah dan tidak bagus. Sedangkan makna dari adjektiva *hageshii*, antara lain: parah, deras, kencang, keras, luar biasa, menakutkan, hebat, sengit, dan ketat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, masing-masing adjektiva tersebut mempunyai penggunaan yang berbeda tergantung konteksnya situasinya. Dalam beberapa hal, *hidoi* dan *hageshii* mempunyai makna yang sama dan bisa saling menggantikan dalam beberapa situasi. Adjektiva tersebut terkesan keras dan sering digunakan dalam bahasa Jepang percakapan sehari-hari. Kedua adjektiva ini mempunyai nuansa makna yang negatif dalam kondisi yang tidak baik.

### Rujukan

- Anggraeni, Yunita. (2012), Analisis Penggunaan *Ureshii*, *Tanoshii* dan *Yorokobu* dalam kalimat Bahasa Jepang. Semarang: Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
- Basri, Edi Abdul. (2015), meneliti 'Penggunaan Sinonim *Taisetsu*, *Juuyou* dan *Daiji*'. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.
- Casio NEW EX-word Electronic Dictionary XD-Y6500BK Black 2016Model (Japan Import)
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nikmah, Jannatun. (2017). 'Penggunaan Adjektiva *Tekitou* dan *Tadashii* sebagai Sinonim dalam Bahasa Jepang'. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
- Pateda, Mansoer. (2010). *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.



- Putri, Intan Dwi Dahidi. (2018). 'Sinonim Adjektiva *Utsukushii* dan *Kirei da* dalam Bahasa Jepang Kajian Semantik'. Bandung: Sekolah Tinggi Bahasa Asing YapariABA.
- Soedjito. 1989. Sinonim. Bandung: Sinar Baru
- Shinmura, Izuru. 1973. *Kojien*. Tokyo: Iwanami Shoten
- Situmorang, Hamzon. 2007. Pengantar Linguistik Bahasa Jepang. Medan: USU Press
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung.
- Sutedi, Dedi. 2003. Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang. Bandung: Humaniora Utama Press.
- Tokugawa Munemasa, dan Miyajima Tatsuo. 1973. Ruigigo Jiten. Tokyo: Tokyodo Shuppan